**Diterima : 17 Juli 2025** **Dipublikasi : 21 Juli 2025**

**“LITURGI ADAPTIF SEBAGAI MEDIUM KONEKTIVITAS ANTARGENERASI DALAM IBADAH KRISTEN: KAJIAN TEOLOGIS DAN PRAKTIS DALAM KONTEKS DI GMIM “SYALOM” LELEMA”**



**Eunike Karunia Natasya Sumual**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

 email:  eunikesumual17@gmail.com

***Abstrak.*** *This study explores the role of adaptive liturgy as a medium for intergenerational connectivity in Christian worship. Generational diversity within congregations often creates gaps in worship experiences, necessitating a liturgical approach capable of embracing all ages. Utilizing a theological and practical study with a qualitative case study approach through observation and literature review at GMIM "Syalom" Lelema, this research finds that adaptive liturgy effectively facilitates intergenerational connectivity. Key findings indicate the practice of reciprocal participation in major church celebrations and worship processions involving all generations, as well as the adaptation of worship music where old songs are rearranged in a contemporary style to attract younger generations without alienating older ones.*

*The analysis of these findings within the theoretical framework strengthens their significance. The liturgical practices at GMIM "Syalom" Lelema align with Communication Accommodation Theory (CAT) in adjusting communication styles, Social and Cultural Adaptation Theory in responding to congregational dynamics, Participatory Ecclesiology Theology which encourages collective involvement, and the Principle of Unity in Diversity, which unifies differences in harmony.*

*It is concluded that adaptive liturgy at GMIM "Syalom" Lelema is a concrete model that successfully bridges generational gaps, forming an inclusive, participatory, and unified church in diversity. This research contributes to the literature on practical theology and liturgy by providing an empirical case study from the Indonesian context, offering practical guidance for other churches.*

*Keywords: Adaptive Liturgy, Intergenerational Connectivity, Christian Worship, Practical Theology, GMIM "Syalom" Lelema..*

**I.** **PENDAHULUAN**

Liturgi merupakan kerangka terstruktur dari tindakan dan perkataan dalam ibadah Kristen yang menjadi sarana utama umat untuk menyatakan iman, memperbarui komitmen, menerima anugerah Allah, serta membangun persekutuan dengan sesama. Melalui unsur-unsur seperti doa, pembacaan Alkitab, nyanyian pujian, pengakuan dosa, pemberitaan firman, perjamuan kudus, hingga berkat penutup, umat diarahkan untuk mengalami perjumpaan yang bermakna dengan Allah. Namun demikian, dalam praktiknya, penyelenggaraan liturgi sering kali mencerminkan dominasi satu generasi tertentu, sehingga tidak sepenuhnya inklusif terhadap seluruh lapisan usia dalam jemaat.

Keberagaman generasi dalam tubuh gereja—mulai dari lansia, generasi X, milenial, hingga generasi Z—adalah realitas sosial dan spiritual yang tak terhindarkan di tengah masyarakat Kristen Indonesia saat ini. Masing-masing generasi membawa karakteristik, preferensi, dan pengalaman spiritual yang berbeda, yang sering kali menimbulkan jarak emosional dan kultural dalam pengalaman ibadah bersama. Liturgi yang terlalu mempertahankan bentuk-bentuk tradisional dapat menjadi hambatan bagi generasi muda untuk terlibat secara aktif, sementara upaya pembaruan liturgis yang tidak peka terhadap nilai-nilai tradisi dapat menimbulkan resistensi dari generasi yang lebih senior.

Situasi ini menunjukkan pentingnya pengembangan liturgi adaptif, yakni bentuk liturgi yang secara kreatif dan kontekstual menyesuaikan bahasa, simbol, musik, bentuk partisipasi, dan media komunikasi, agar dapat merangkul kebutuhan dan karakteristik dari seluruh spektrum usia dalam jemaat. Liturgi adaptif tidak sekadar menyatukan generasi dalam satu ruang ibadah, tetapi menciptakan konektivitas spiritual dan emosional yang mendalam antargenerasi, sehingga mendorong terbentuknya gereja yang inklusif dan intergeneratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran liturgi adaptif sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan generasional dalam ibadah jemaat. Kajian ini menggunakan pendekatan teologis dan praktis, dengan mengacu pada prinsip-prinsip Alkitabiah mengenai kesatuan dalam tubuh Kristus (lih. Efesus 4:4–6), serta didukung oleh studi literatur dan pengamatan terhadap praktik liturgi di beberapa gereja di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan prinsip-prinsip dasar dan model-model liturgi adaptif yang dapat diimplementasikan oleh gereja-gereja lokal dalam upaya memperkuat kesatuan dan kebermaknaan ibadah bagi seluruh generasi.

**II.** **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dipilih secara strategis untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena, menafsirkan makna subjektif, dan mengkaji kompleksitas interaksi antargenerasi dalam konteks liturgi adaptif. Pendekatan ini selaras dengan definisi Creswell (2014), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelajahi dan memahami makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok sosial terkait isu-isu kemanusiaan atau sosial. Relevansi metode ini juga terletak pada fokus "kajian teologis dan praktis" yang secara inheren membutuhkan eksplorasi naratif dan interpretatif. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan tercapainya pemahaman holistik mengenai persepsi, pengalaman, dan interpretasi teologis partisipan.

Dalam penelitian ini juga menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi untuk mencapai kedalaman analisis yang diperlukan. Yaitu :

1. Pendekatan Teologis-Praktis. Pendekatan ini merupakan landasan krusial mengingat sebagaimana yang ditekankan adalah "Kajian Teologis dan Praktis" dalam judul penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Browning (1991), teologi praktis adalah disiplin yang berupaya menyelaraskan teori teologis dengan praksis keagamaan, bertujuan untuk merefleksikan serta menyempurnakan praktik gerejawi. Dengan menerapkan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menganalisis dasar-dasar teologis liturgi dan konektivitas antargenerasi, tetapi juga menelaah bagaimana prinsip-prinsip teologis tersebut diimplementasikan, dimaknai, dan dialami dalam ibadah Kristen di Indonesia. Tujuannya adalah memahami dinamika timbal balik antara teori (teologi) dan praksis (pelaksanaan ibadah), serta bagaimana keduanya saling memengaruhi dalam upaya membentuk liturgi yang adaptif dan mampu menjembatani kesenjangan generasional. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi tantangan, keberhasilan, serta potensi pengembangan dalam konteks gereja lokal.
2. Pendekatan Studi Kasus**:** Untuk memahami secara mendalam fenomena liturgi adaptif dan konektivitas antargenerasi dalam konteks spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Yin (2018), studi kasus adalah strategi penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Gereja-gereja tertentu di Indonesia dipilih sebagai unit analisis untuk memungkinkan eksplorasi intensif dan rinci terhadap praktik liturgi mereka. Pendekatan ini sangat cocok untuk konteks gereja di Indonesia, di mana setiap jemaat memiliki karakteristik unik dalam praktik liturgi dan dinamika generasionalnya. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengungkap pola-pola, tema-tema, dan nuansa yang mungkin terlewatkan dalam penelitian berskala besar, memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana adaptasi liturgi memengaruhi konektivitas antargenerasi dalam pengaturan spesifik.



**III.** **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan terhadap praktik ibadah di GMIM “Syalom” Lelema, ditemukan bahwa liturgi yang digunakan secara efektif berfungsi sebagai media untuk mengkoneksikan jemaat dari berbagai generasi. Liturgi di gereja ini tidak hanya mempertahankan bentuk-bentuk tradisional, tetapi juga secara kreatif mengintegrasikan elemen-elemen baru yang relevan bagi generasi muda, tanpa mengalienasi generasi yang lebih senior. Hal ini secara jelas menunjukkan komitmen gereja untuk menciptakan ruang ibadah yang inklusif dan intergeneratif.Konektivitas antargenerasi ini terwujud secara nyata dalam dua aspek kunci praktik liturgi, yaitu keterlibatan berbalas-balasan dalam perayaan hari besar gerejawi dan adaptasi musik liturgi.

1. **Liturgi Adaptif sebagai Media Konektivitas Antargenerasi di GMIM “Syalom” Lelema**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan terhadap praktik ibadah di GMIM “Syalom” Lelema, ditemukan bahwa liturgi yang digunakan secara efektif berfungsi sebagai media untuk mengkoneksikan jemaat dari berbagai generasi. Dalam praktik ibadah, gereja ini dihadiri oleh jemaat yang datang dari beragam kelompok usia, dipertemukan dalam persekutuan. Hal ini menunjukkan dinamika jemaat yang sehat, di mana persekutuan ibadah tidak didominasi oleh satu generasi saja, melainkan oleh partisipasi aktif dari seluruh spektrum usia jemaat. Liturgi di gereja ini tidak hanya mempertahankan bentuk-bentuk tradisional yang diwarisi, tetapi juga secara kreatif mengintegrasikan elemen-elemen baru yang relevan bagi generasi muda, tanpa mengalienasi generasi yang lebih senior. Pendekatan ini secara jelas menunjukkan komitmen gereja untuk menciptakan ruang ibadah yang inklusif dan intergeneratif, sejalan dengan visi gereja intergenerasional yang diadvokasi oleh Allen (2012) dan relevan dengan konteks pelayanan gereja di Indonesia. Salah satu temuan signifikan adalah adanya praktik partisipasi resiprokal yang melibatkan semua generasi dalam liturgi, khususnya pada perayaan-perayaan hari besar gerejawi. Dalam momen-momen ini, elemen-elemen liturgi secara sengaja dirancang untuk melibatkan partisipasi aktif dari seluruh spektrum usia jemaat, termasuk anak-anak sekolah minggu, remaja, pemuda, orang dewasa, hingga lansia. Sebagai contoh, bagian liturgi tertentu dapat dibawakan atau dipimpin oleh kelompok lansia, yang kemudian dilanjutkan dengan respons atau bagian lain oleh kaum muda atau anak-anak, menciptakan praktik "berbalas-balasan" dalam liturgi. Praktik ini bukan sekadar pembagian tugas fungsional, melainkan sebuah dialog partisipatif yang secara visual dan auditif menunjukkan kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai usia.

Lebih lanjut, observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa prosesi ibadah rutin, semua generasi selalu dilibatkan. Ini mencakup peran-peran yang bervariasi sesuai dengan usia dan kapasitas, memastikan bahwa setiap anggota jemaat, dari yang termuda hingga yang tertua, merasa memiliki bagian dalam ibadah. Keterlibatan semacam ini secara efektif memecah dominasi satu generasi tertentu dalam pelaksanaan liturgi, sehingga menciptakan rasa kepemilikan bersama atas ibadah. Fenomena ini secara langsung mempromosikan konektivitas spiritual dan emosional yang mendalam di antara jemaat lintas generasi, mendukung gagasan Volf (1996) tentang inklusi dalam komunitas dan relevan dengan diskusi tentang partisipasi jemaat dalam teologi praktis di Indonesia, seperti yang di bahas dalam

Ibadah intergenerasi sendiri sebagaimana yang di bahas oleh Kukuh Pudhwiyanto dengan mengutip pandangan dari H.C. Allen dan C.L Ross mendefinisikan ibadah intergenerasi sebagai pertemuan rutin (biasanya diselenggarakan hari Minggu), yang diikuti seluruh anggota tubuh Kristus (gereja), berkumpul untuk memuji dan menyembah Tuhan, mendengarkan firman dan saling membangun. Walau demikian menurut mereka, ibadah intergenerasi lebih kompleks dari sekadar mengikutsertakan seluruh generasi. Ibadah intergenerasi harus membuat semua generasi mulai dari balita hingga lansia, merasa diterima dan diikutsertakan sebagai anggota tubuh Kristus.

1. Keterlibatan Partisipatif dalam Perayaan Hari Besar Gerejawi dan Prosesi Ibadah

Salah satu temuan signifikan adalah adanya praktik partisipasi resiprokal yang melibatkan semua generasi dalam liturgi, khususnya pada perayaan-perayaan hari besar gerejawi. Dalam momen-momen ini, elemen-elemen liturgi secara sengaja dirancang untuk melibatkan partisipasi aktif dari seluruh spektrum usia jemaat, termasuk anak-anak sekolah minggu, remaja, pemuda, orang dewasa, hingga lansia. Selaras dengan pandangan dari Peter Menconi, dalam The Intergenerational Church 178 yang mengatakan bahwa ibadah intergenerasi yang efektif dapat terwujud saat semua liturgi dan gaya ibadah bercampur menjadi satu sebagai bentuk persembahan yang tulus kepada Tuhan. Sebuah ibadah yang di dalamnya umat merasakan kekaguman terhadap misteri liturgi, kedalaman teologi dan keikhlasan himne, pujian dan gairah gaya kontemporer, spiritualitas dan semangat ibadah kharismatik serta seni dan kejujuran dalam ibadah. Maka Sebagai contoh, bagian liturgi tertentu dapat dibawakan atau dipimpin oleh kelompok lansia, yang kemudian dilanjutkan dengan respons atau bagian lain oleh kaum muda atau anak-anak, menciptakan praktik "berbalas-balasan" dalam liturgi. Praktik ini bukan sekadar pembagian tugas fungsional, melainkan sebuah dialog partisipatif yang secara visual dan auditif menunjukkan kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai usia.

Lebih lanjut, observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa prosesi ibadah rutin, semua generasi selalu dilibatkan. Ini mencakup peran-peran yang bervariasi sesuai dengan usia dan kapasitas, memastikan bahwa setiap anggota jemaat, dari yang termuda hingga yang tertua, merasa memiliki bagian dalam ibadah. Keterlibatan semacam ini secara efektif memecah dominasi satu generasi tertentu dalam pelaksanaan liturgi, sehingga menciptakan rasa kepemilikan bersama atas ibadah. Fenomena ini secara langsung mempromosikan konektivitas spiritual dan emosional yang mendalam di antara jemaat lintas generasi. Seperti yang dikutip dari S Halim, “Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik bagi Generasi Z”

1. **Adaptasi Musik Liturgi : Harominasi Tradisi dan Kontemporer**

Sebagaimana James F. White yang mengungkapkan bahwa fungsi ibadah intergenerasi yaitu sebagai pengalaman belajar bersama lintas generasi. Di dalam ibadah semua generasi belajar bersama-sama. Tidak hanya melalui pemberitaan firman, semua generasi dapat belajar dari awal hingga akhir liturgi. Melalui nyanyian, puisi, narasi, kotbah dan untaian doa. Selain itu, berbagai bentuk dramatikal liturgis, mulai dari gerakan duduk dan berdiri, berlutut, melipat tangan, memejamkan mata, menjadi bagian yang memiliki nilai-nilai pengajaran kristiani. Dapat dikatakan berarti termasuk nyanyian berdasarkan penelitian tentang Penggunaan musik dalam ibadah di GMIM “Syalom” Lelema juga menunjukkan strategi adaptasi yang cerdas untuk menjembatani preferensi musik antargenerasi. Observasi menunjukkan bahwa lagu-lagu lama yang merupakan warisan rohani berharga bagi generasi senior, yang seringkali dianggap kurang diminati atau bahkan tidak disukai oleh anak muda, diaransemen ulang dengan gaya musik yang lebih kekinian.

Aransemen ini mungkin melibatkan penggunaan instrumen modern, ritme yang lebih dinamis, atau harmoni yang lebih kompleks, namun tetap mempertahankan melodi dan lirik aslinya yang telah dikenal luas. Hasil dari pendekatan ini adalah lagu-lagu tersebut menjadi nyaman dan menarik untuk dinyanyikan oleh semua generasi, baik yang terbiasa dengan himne klasik maupun yang lebih akrab dengan musik kontemporer. Strategi ini berhasil menghilangkan potensi gesekan yang sering muncul akibat perbedaan selera musik antar generasi, dan justru menjadikan musik sebagai alat pemersatu yang efektif dalam ibadah.

1. **Pembahasan Temuan Berdasarkan Kerangka Teoritis**
2. Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory - CAT)

Praktik liturgi di GMIM “Syalom” Lelema secara jelas menunjukkan prinsip-prinsip Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) yang dikembangkan oleh Giles dan rekan-rekannya (Giles & Coupland, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa individu secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan perilaku komunikatif mereka (misalnya, gaya bicara, pilihan kata, atau bahkan nonverbal) untuk mengakomodasi lawan bicara, seringkali untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun hubungan positif. Dalam konteks ini, gereja melakukan *konvergensi* komunikasi dengan menyesuaikan gaya dan bentuk liturgi agar lebih dekat dengan preferensi berbagai generasi.

Praktik liturgi di GMIM “Syalom” Lelema secara jelas menunjukkan prinsip-prinsip Teori Akomodasi Komunikasi (CAT). Gereja ini melakukan *konvergensi* komunikasi dengan menyesuaikan gaya dan bentuk liturgi agar lebih dekat dengan preferensi berbagai generasi. Keterlibatan berbalas-balasan dalam liturgi dan partisipasi dalam prosesi ibadah adalah bentuk akomodasi yang memungkinkan setiap generasi untuk "berbicara" dan "mendengar" satu sama lain dalam konteks ibadah, memfasilitasi dialog lintas usia. Demikian pula, aransemen musik lama dengan gaya kekinian merupakan upaya akomodasi yang disengaja untuk mengurangi jarak komunikasi antara preferensi musik tradisional dan kontemporer. Melalui adaptasi ini, gereja secara sadar memfasilitasi pemahaman dan kebersamaan, serta secara efektif mengurangi potensi *divergensi* yang dapat terjadi jika liturgi hanya melayani satu kelompok usia tertentu

1. Teori Adaptasi Sosial dan Budaya

Keberhasilan GMIM “Syalom” Lelema dalam mengimplementasikan liturgi adaptif merupakan contoh nyata dari aplikasi Teori Adaptasi Sosial dan Budaya. Gereja ini menunjukkan kapasitas vital untuk merespons perubahan demografi jemaat dan preferensi budaya yang berkembang di Masyarakat sebuah dinamika yang juga dibahas oleh Niebuhr (1951) dalam konteks interaksi iman dan budaya.

Liturgi tidak dipandang sebagai entitas statis yang terpisah dari konteks sosial, melainkan sebagai praktik yang harus senantiasa relevan dan bermakna dalam lingkungan kontemporer. Dengan menyesuaikan diri dengan karakteristik dan kebutuhan berbagai generasi, gereja mempertahankan daya tarik dan kebermaknaannya. Hal ini secara fundamental menegaskan bahwa adaptasi liturgi adalah respons strategis yang esensial untuk memastikan keberlanjutan dan vitalitas gereja di tengah masyarakat yang terus berubah dan beragam.

1. Teologi Eklesiologi Partisipatif

Praktik liturgi di GMIM “Syalom” Lelema secara kuat merefleksikan prinsip-prinsip Teologi Ekklesiologi Partisipatif. Keterlibatan berbalas-balasan dalam liturgi dan partisipasi dalam berbagai prosesi ibadah secara aktif mendorong partisipasi dari setiap anggota jemaat, tanpa memandang usia atau status. Ini secara tegas menegaskan bahwa ibadah adalah tanggung jawab kolektif seluruh tubuh Kristus, bukan hanya tugas pemimpin liturgi atau kelompok tertentu. Setiap generasi diberi ruang dan kesempatan untuk berkontribusi, yang pada gilirannya memperkuat rasa kepemilikan dan identitas mereka sebagai bagian integral dari gereja. Liturgi adaptif di sini menjadi ekspresi konkret dari gereja sebagai komunitas yang dinamis dan hidup, di mana setiap pribadi memiliki peran berharga dalam persekutuan dengan Allah dan sesama, mewujudkan gereja sebagai persekutuan yang aktif dan inklusif. sejalan dengan pemikiran Zizioulas (1985) tentang gereja sebagai persekutuan. Liturgi adaptif di sini menjadi ekspresi konkret dari gereja sebagai komunitas yang dinamis dan hidup, di mana setiap pribadi memiliki peran berharga dalam persekutuan dengan Allah dan sesama, mewujudkan gereja sebagai persekutuan yang aktif dan inklusif.

1. Prinsip Kesatuan dalam Keberagaman (Unity in Diversity)

Dalam temuan ini mengilustrasikan prinsip Kesatuan dalam Keberagaman yang berakar pada ajaran Alkitabiah. Alih-alih berusaha menyeragamkan preferensi generasional, GMIM “Syalom” Lelema merayakan perbedaan tersebut dan secara harmonis mengintegrasikannya dalam satu ibadah. Penggunaan musik yang diaransemen ulang adalah contoh utama bagaimana keberagaman gaya dapat disatukan dalam satu pengalaman ibadah yang kohesif. Keterlibatan berbalas-balasan dan partisipasi dalam prosesi ibadah juga menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam peran atau cara partisipasi, semua generasi bersatu dalam satu tujuan ibadah yang sama. Ini secara efektif menciptakan lingkungan di mana perbedaan usia tidak menjadi penghalang, melainkan sumber kekayaan yang memperkuat kesatuan jemaat dalam Kristus, mencerminkan gambaran gereja sebagai tubuh yang beragam namun satu.

1. **Implikasi dan Kontribusi**

Hasil dan pembahasan ini secara kuat mengindikasikan bahwa liturgi adaptif memiliki potensi besar sebagai medium konektivitas antargenerasi yang efektif. Praktik di GMIM “Syalom” Lelema memberikan model konkret tentang bagaimana adaptasi yang bijaksana—melalui partisipasi yang seimbang dan inovasi musik yang inklusif—dapat secara signifikan menjembatani kesenjangan generasional. Temuan ini berkontribusi pada literatur teologi praktis dan liturgi dengan menawarkan studi kasus empiris yang mendalam dari konteks Indonesia, mengisi celah penelitian yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada konteks Barat. Lebih lanjut, analisis ini memperkuat argumen teoretis bahwa liturgi adaptif bukan sekadar tren atau preferensi gaya, melainkan kebutuhan teologis dan pastoral yang fundamental untuk membangun gereja yang inklusif, partisipatif, dan bersatu dalam keberagaman. Model yang diidentifikasi dari GMIM “Syalom” Lelema ini dapat menjadi inspirasi dan panduan praktis bagi gereja-gereja lokal lain yang menghadapi tantangan serupa dalam merangkul semua generasi dalam ibadah mereka.

.

**IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran liturgi adaptif sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan generasional dalam ibadah jemaat, dengan fokus pada konteks GMIM “Syalom” Lelema melalui kajian teologis dan praktis. Berdasarkan observasi dan analisis terhadap praktik ibadah di gereja tersebut, ditemukan bahwa liturgi adaptif secara efektif berfungsi sebagai medium konektivitas antargenerasi.

Temuan kunci menunjukkan bahwa konektivitas ini terwujud melalui dua aspek utama: pertama, keterlibatan partisipatif berbalas-balasan dalam perayaan hari besar gerejawi dan prosesi ibadah, di mana semua generasi—mulai dari anak-anak sekolah minggu, remaja, pemuda, orang dewasa, hingga lansia—secara aktif dilibatkan. Praktik ini menciptakan dialog partisipatif yang memecah dominasi satu generasi dan menumbuhkan rasa kepemilikan bersama atas ibadah. Kedua, adaptasi musik liturgi, di mana lagu-lagu lama diaransemen ulang dengan gaya kekinian. Strategi ini berhasil menjembatani preferensi musik yang berbeda, menjadikan lagu-lagu tersebut menarik dan nyaman bagi semua generasi, sehingga musik berfungsi sebagai alat pemersatu yang efektif. Secara keseluruhan, liturgi adaptif di GMIM “Syalom” Lelema berhasil mengkoneksikan semua generasi dalam persekutuan ibadah, baik dalam ibadah minggu rutin maupun perayaan hari-hari raya gerejawi.

Analisis temuan ini dengan kerangka teoretis menguatkan signifikansinya. Praktik adaptif ini selaras dengan Teori Akomodasi Komunikasi (CAT), di mana gereja melakukan konvergensi dalam gaya komunikasi liturgi untuk menjangkau semua generasi. Hal ini juga merupakan manifestasi dari Teori Adaptasi Sosial dan Budaya, menunjukkan kemampuan gereja untuk merespons perubahan demografi dan preferensi budaya jemaat demi mempertahankan relevansinya. Lebih lanjut, keterlibatan aktif semua generasi dalam liturgi merefleksikan Teologi Ekklesiologi Partisipatif, menegaskan ibadah sebagai tanggung jawab kolektif. Akhirnya, keberhasilan menyatukan beragam preferensi dalam satu ibadah yang harmonis secara sempurna mengilustrasikan Prinsip Kesatuan dalam Keberagaman (Unity in Diversity) yang berakar pada ajaran Alkitabiah.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa liturgi adaptif di GMIM “Syalom” Lelema bukan hanya sebuah praktik, melainkan sebuah model konkret yang secara teologis dan praktis berhasil menjembatani kesenjangan generasional, membangun gereja yang inklusif, partisipatif, dan bersatu dalam keberagaman. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan studi kasus empiris dari konteks Indonesia yang memperkaya literatur teologi praktis dan liturgi, serta menawarkan panduan praktis bagi gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan serupa dalam merangkul semua generasi dalam ibadah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab. (Teks Alkitabiah, khususnya Efesus 4:4–6, sebagai sumber prinsip teologis).

 Browning, Don S. 1991. *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*. Philadelphia: Fortress Press.

Cherry, Constance. 2010. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Contemporary Worship*. Grand Rapids, MI: Baker Academic

 Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

James W. White, Intergenerational Religious Education (Birmingham Alabama: Religious

Educatin Press, 1988),

Sumarto, Y. 2019. “Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1: 57–72.

S Halim, “Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik bagi Generasi Z: Studi Kasus pada Gereja Pemberita Injil di Jakarta.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1.

Purwidhianto, Kukuh. 2022. “Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2: 176–190.

 Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Zizioulas, John D. 1985. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press..